

## TARI PALANG YUDHO SEBAGAI REPRESENTASI TRANSFORMASI BUDAYA KABUPATEN MADIUN

Rahma Raffi Aristawati<sup>1\*</sup>, Arif Hidajad<sup>2</sup>, Eko Wahyuni Rahayu<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi S2 Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup> Prodi S2 Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

<sup>3</sup> Prodi S2 Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

\*E-mail: [rahmr Raff572@gmail.com](mailto:rahmr Raff572@gmail.com)

### Abstract

*This article examines the process transformation of local cultural traditions into a modern dance work titled Tari Palang Yudho, a choreography inspired by two major cultural identities of Madiun: the Dongkrek performance tradition and pencak silat. The study aims to analyze how these cultural sources are transformed into new artistic expressions through the processes of reinterpretation, stylization, and symbolic reconstruction. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews with the choreographer Pipin Dwi Pangesti and cultural practitioners in Madiun, as well as documentation studies. The findings indicate that the creation of Palang Yudho demonstrates a multidimensional cultural transformation, including the transformation of form, function, and meaning. Dongkrek, traditionally functioning as a ritual to ward off calamity, is reconstructed into a theatrical dance form, while pencak silat is adapted into stylized movement vocabulary to strengthen the identity of Madiun as Indonesia's Village of Fighters. The transformation also occurs in musical composition, costume, and narrative structure to produce a contemporary aesthetic that remains rooted in local cultural values. This study highlights that Palang Yudho serves not only as a creative work but also as a cultural strategy for preservation, revitalization, and cultural representation in the modern performing arts landscape.*

**Keywords:** Cultural Transformation; Dongkrek; Modern Dance Creation; Palang Yudho; Pencak Silat

### Abstrak

Artikel ini mengkaji proses transformasi budaya lokal menjadi karya tari modern dengan judul Tari Palang Yudho, sebuah karya koreografi yang terinspirasi dari dua identitas budaya utama Kabupaten Madiun, yaitu Kesenian *Dongkrek* dan gerak *pencak silat*. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana kedua sumber budaya tersebut mengalami alih wujud artistik melalui proses reinterpretasi, stilisasi, dan rekonstruksi simbolik. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data penelitian dihimpun melalui observasi, wawancara dengan koreografer Pipin Dwi Pangesti dan praktisi budaya di Madiun, serta

studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Palang Yudho mencerminkan transformasi budaya yang bersifat multidimensional, meliputi transformasi bentuk, fungsi, dan makna. *Dongkrek*, yang awalnya berfungsi sebagai ritual penolak bala, direkonstruksi menjadi bentuk tari teatral, sedangkan *pencak silat* diadaptasi menjadi ragam gerak stilistik yang memperkuat identitas Madiun sebagai *Kampung Pesilat Indonesia*. Transformasi juga tampak pada komposisi musik, tata rias dan busana, hingga struktur dramatik yang menghasilkan estetika baru namun tetap berpijak pada nilai budaya lokal. Studi ini menegaskan bahwa Tari Palang Yudho tidak hanya berfungsi sebagai karya kreatif, tetapi juga sebagai strategi pelestarian, revitalisasi, dan representasi budaya dalam lanskap seni pertunjukan kontemporer.

**Kata Kunci:** Transformasi Budaya; Dongkrek; Karya Tari Modern; Palang Yudho; Pencak Silat

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan wujud ekspresi manusia dalam merespons dinamika sosial, lingkungan, dan perkembangan zaman. Dalam konteks seni pertunjukan, transformasi budaya menjadi proses yang tak terhindarkan ketika sebuah tradisi berhadapan dengan kebutuhan pelestarian, revitalisasi, dan adaptasi terhadap preferensi estetis generasi masa kini. Proses transformasi tersebut tidak hanya mengubah bentuk, tetapi juga menegosiasikan ulang makna, fungsi, dan simbol budaya dalam suatu karya seni. Di Kabupaten Madiun, fenomena transformasi budaya tampak kuat pada lahirnya karya tari yang memadukan unsur tradisional dan kontemporer, salah satunya karya Tari Palang Yudho oleh Pipin Dwi Pangesti. Karya ini menjadi titik temu antara Kesenian *Dongkrek* yang sarat simbol ritual dan gerak *pencak silat* sebagai identitas kultural masyarakat Madiun.

*Dongkrek* merupakan kesenian tradisional yang telah lama berkembang di Desa Mejayan. Kesenian ini berakar pada mitos hadirnya wabah atau *pageblug* yang diyakini dapat diusir dengan bunyi-bunyian yang dominan dengan suara *dung* dari bedug dan *krek* dari alat musik bernama korek. Selain fungsinya sebagai ritual penolak bala, Kesenian *Dongkrek* juga memuat simbol-simbol lokal seperti sosok Mbah Palang, *genderuwo* atau *buto*, serta dialog dramatik antara kekuatan baik dan buruk. Seiring berjalannya waktu, Kesenian *Dongkrek* tidak lagi hanya hadir sebagai ritual komunal, melainkan dipentaskan dalam konteks festival dan kegiatan budaya daerah. Perubahan fungsi ini membuka ruang bagi seniman untuk menginterpretasikan kembali unsur-unsur Kesenian *Dongkrek* ke dalam bentuk artistik baru tanpa meninggalkan esensi budaya yang dikandungnya.

Di sisi lain, *pencak silat* memiliki posisi strategis dalam konstruksi identitas masyarakat Madiun. Sebagai daerah yang dikenal luas sebagai *Kampung Pesilat Indonesia*, Madiun memiliki tradisi bela diri yang kuat dan berkelindan dengan nilai-nilai kedisiplinan, keberanian, dan spiritualitas. Gerak *pencak silat* bukan hanya digunakan sebagai bela diri, tetapi juga sering menjadi inspirasi gerak tari, baik dalam bentuk tari tradisional maupun tari kreasi. Integrasi gerak *pencak silat* dalam karya tari modern memungkinkan terbentuknya estetika gerak yang dinamis, tegas, dan mengandung kekuatan ekspresif yang khas.

Pertemuan antara Kesenian *Dongkrek* dan *pencak silat* dalam Tari Palang Yudho bukanlah proses yang terjadi secara spontan, tetapi merupakan strategi artistik untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal dengan pendekatan yang lebih komunikatif bagi generasi masa kini. Pipin Dwi Pangesti sebagai koreografer berupaya mengonstruksi ulang unsur tradisi melalui seleksi, distorsi, hingga stilisasi. Dengan demikian, estetika tradisional tidak hilang, melainkan mengalami transformasi yang selaras dengan tuntutan seni pertunjukan modern. Proses transformasi budaya semacam ini menjadi objek kajian menarik dalam disiplin studi tari karena memperlihatkan bagaimana kreativitas seniman mampu menjembatani tradisi dengan modernitas.

Konteks transformasi budaya dalam seni tari telah dibahas dalam berbagai literatur. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa transformasi budaya terjadi ketika terjadi perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat yang mempengaruhi wujud ekspresi budayanya. Dalam seni pertunjukan, Murgiyanto (2002) menekankan pentingnya revitalisasi tradisi agar tetap relevan dengan kehidupan kontemporer tanpa menghilangkan identitas historisnya. Berbagai pandangan ini mempertegas bahwa transformasi budaya dalam karya tari bukan sekadar perubahan estetis, tetapi juga perubahan paradigma dalam memaknai tradisi.

Dalam konteks penelitian seni tari Indonesia, studi tentang transformasi budaya sering dikaitkan dengan penciptaan karya tari modern yang mengolah tradisi sebagai sumber inspirasi. Penelitian Sriyadi & Pramutomo (2020), misalnya, menunjukkan bahwa proses absorpsi budaya dalam tari dapat terjadi melalui penyesuaian struktur, simbol, dan fungsi sesuai kebutuhan estetis serta konteks sosial zamannya. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Safrina (2022) yang mengungkap bahwa perubahan bentuk dan fungsi dalam karya tari kontemporer sering melibatkan interpretasi kreatif terhadap unsur budaya lokal. Dengan demikian, kajian tentang Tari Palang Yudho diperlukan

untuk memahami bagaimana transformasi budaya terjadi ketika dua tradisi lokal digabungkan ke dalam karya tari modern.

Fenomena transformasi budaya dalam Tari Palang Yudho menjadi semakin signifikan ketika dilihat dari posisinya sebagai representasi identitas Madiun. Karya ini tidak hanya mencerminkan kreativitas individu koreografer, tetapi juga berfungsi sebagai medium representasi budaya yang membawa nilai-nilai lokal ke ruang pertunjukan yang lebih luas. Melalui proses estetisasi, unsur-unsur budaya Madiun dikemas menjadi bentuk yang lebih komunikatif, mudah diterima, dan dipertunjukkan dalam berbagai panggung festival. Dengan demikian, Tari Palang Yudho memiliki peran strategis dalam diplomasi budaya daerah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berakar pada pertanyaan utama: bagaimana transformasi budaya lokal Madiun terjadi pada Tari Palang Yudho? Pertanyaan ini dijabarkan ke dalam fokus analisis mengenai perubahan bentuk, fungsi, simbol, dan nilai budaya yang dialihkan dari Kesenian *Dongkrek* dan *pencak silat* ke dalam karya tari modern. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses transformasi budaya lokal dalam karya Tari Palang Yudho serta menjelaskan bagaimana karya tersebut menjadi representasi identitas kultural Madiun.

Kebaruan (*state of the art*) penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif transformasi budaya sebagai pintu masuk analisis terhadap karya tari modern berbasis tradisi lokal. Meskipun beberapa studi mengulas Tari Palang Yudho, sebagian besar hanya membahas bentuk tari atau fungsi estetikanya. Penelitian ini menghadirkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menguraikan bagaimana unsur tradisi dikonversi menjadi bentuk modern dan bagaimana karya tersebut memosisikan diri dalam ekosistem budaya Madiun. Pendekatan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori transformasi budaya dalam studi tari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana proses kreatif koreografer mengalihkan tradisi menjadi karya modern serta memahami implikasinya terhadap pelestarian dan representasi budaya Madiun. Kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara seni tradisional dan seni modern serta memberikan perspektif baru bagi seniman, peneliti, dan akademisi dalam mengembangkan karya tari berbasis budaya lokal. Dengan demikian,

pendahuluan ini memberikan landasan konseptual yang komprehensif untuk mengarahkan pembahasan pada bagian selanjutnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses transformasi budaya lokal dalam Tari Palang Yudho. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah fenomena artistik secara holistik melalui pengamatan langsung, interpretasi simbolik, serta analisis makna budaya yang terkandung dalam karya tari. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2012), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena dan tindakan manusia dalam konteks alamiah. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji bagaimana unsur Kesenian *Dongkrek* dan *pencak silat* dialihwujudkan menjadi estetika modern dalam karya koreografi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menyaksikan langsung pementasan Tari Palang Yudho dalam berbagai konteks pertunjukan seperti festival daerah, kegiatan seni sekolah, dan event kebudayaan. Observasi ini bertujuan memahami bentuk gerak, pola lantai, penggunaan musik, busana, serta suasana performatif karya tersebut. Wawancara dilakukan dengan koreografer Pipin Dwi Pangesti, beberapa penari yang terlibat dalam proses kreatif, serta tokoh budaya Madiun yang memahami Kesenian *Dongkrek* dan *pencak silat*. Seluruh wawancara dilakukan dengan persetujuan narasumber sesuai kode etik penelitian seni pertunjukan. Dokumentasi digunakan untuk menghimpun data visual, foto, rekaman video, serta arsip tulisan yang relevan dengan perkembangan karya ini.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, seperti unsur tradisi yang ditransformasikan, teknik stilisasi gerak, serta perubahan fungsi budaya. Penyajian data dibuat dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antarkomponen. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori transformasi budaya untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, sementara triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan data antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas informasi juga diperkuat melalui *member check* dengan koreografer dan praktisi budaya setempat guna memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari fakta empiris. Dengan demikian, prosedur penelitian ini mampu menghasilkan analisis yang akurat, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan sesuai dengan prinsip penelitian dalam seni pertunjukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya Tari Palang Yudho berangkat dari kebutuhan untuk merevitalisasi dua tradisi budaya yang menjadi identitas masyarakat Madiun, yaitu Kesenian *Dongkrek* dan *pencak silat*. Koreografer Pipin Dwi Pangesti mengungkapkan bahwa proses kreatifnya dipicu oleh keinginannya menghadirkan karya yang mampu merepresentasikan karakter budaya Madiun secara kuat namun tetap komunikatif bagi generasi muda. Pipin menegaskan bahwa tradisi hanya dapat hidup apabila memungkinkan terjadinya inovasi. Hal ini sejalan dengan pemikirannya bahwa “tradisi perlu diolah agar tetap relevan, tidak membeku” (Wawancara, 2025).

Temuan pertama berkaitan dengan identifikasi unsur Kesenian *Dongkrek* yang menjadi sumber inspirasi utama. Unsur-unsur tersebut mencakup tokoh Mbah Palang, *genderuwo* atau *buto* (makhluk gaib), irama *dung-krek*, serta narasi tentang usaha mengusir *pageblug* dari desa. Seluruh unsur tersebut merupakan elemen penting yang melekat pada Kesenian *Dongkrek* sebagai ritual penolak bala. Dalam pementasan tradisional, Kesenian *Dongkrek* biasanya dilengkapi dengan iringan bedug, korek, serta gerak yang bersifat repetitif. Pipin mengamati secara langsung pertunjukan Kesenian *Dongkrek* dan melakukan wawancara dengan sesepuh Desa Mejayan untuk memastikan keakuratan simbol tradisi yang ingin ia adaptasi.

Temuan kedua menunjukkan bahwa unsur *pencak silat* yang diolah dalam Tari Palang Yudho meliputi gerak kuda-kuda, tangkisan, elakan, hindaran, serta pukulan. Gerakan tersebut tidak diambil secara utuh, melainkan diolah melalui stilisasi sehingga menghasilkan ragam gerak baru yang lebih ritmis dan estetis. Pipin mengungkapkan bahwa “*pencak silat* memberikan karakter kuat dan tegas pada karya

ini, sehingga identitas Madiun sebagai *Kampung Pesilat* tetap terasa” (Wawancara, 2025). Proses stilisasi dilakukan melalui eksplorasi intensif bersama para penari hingga ditemukan kualitas gerak yang paling tepat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa transformasi bentuk terjadi pada berbagai aspek karya tari. Pada aspek gerak, Pipin melakukan proses seleksi terhadap gerak tradisional yang kemudian distilir dengan teknik tarian modern. Perubahan ini tampak pada gerak yang lebih dinamis, ritmis, dan memiliki struktur dramatik lebih jelas dibandingkan Kesenian *Dongkrek* yang cenderung repetitif. Gerak ritual dalam Kesenian *Dongkrek* diubah menjadi vokabuler yang lebih teatrikal, sehingga lebih mudah dipahami dalam konteks pentas tari modern.

Pada aspek pola lantai, transformasi terlihat dari perubahan struktur pola lantai Kesenian *Dongkrek* yang biasanya komunal dan cenderung linear menjadi pola lantai yang variatif, seperti diagonal, lingkaran, spiral, dan segmentasi ruang. Pola lantai ini membangun dinamika dramatik yang lebih modern dan mendukung narasi perjuangan. Koreografer memanfaatkan teknik komposisi tari kontemporer agar pola lantai lebih komunikatif dan menguatkan karakter masing-masing penari.

Pada aspek musik, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pipin bekerja sama dengan penata musik untuk mengembangkan bunyi bedug dan korek menjadi komposisi musik modern. Bunyi *dung-krek* tetap dipertahankan sebagai motif ritmis utama, tetapi dikombinasikan dengan instrumen lain seperti kendang, gong, dan *synth pad* untuk menciptakan atmosfer dramatik. Penata musik menjelaskan bahwa tujuan utama transformasi bunyi tersebut adalah agar “identitas Kesenian *Dongkrek* tetap terdengar, tetapi tidak monoton dan relevan untuk panggung modern.”

Pada aspek tata rias dan busana, transformasi tampak pada desain kostum yang tidak sepenuhnya meniru Kesenian *Dongkrek*. Sosok Mbah Palang dan setan tidak divisualisasikan secara literal. Pipin memilih pendekatan simbolik melalui penggunaan warna hitam dan emas yang mewakili dualitas baik-buruk. Hitam merepresentasikan kejahatan, kegelapan, dan konflik batin, sementara emas mencerminkan kewibawaan, kemuliaan, serta kemewahan. Hal ini sesuai dengan visi koreografer yang ingin menampilkan dinamika antara kebaikan dan kejahatan dengan harapan kebajikan akan mengalahkan kejahatan. Sebagai penegas makna, disematkan pula sehelai kain merah yang menjadi simbol keberanian, semangat juang, serta tekad yang menyala dalam memerangi *pageblug*. Selanjutnya pada tata rias, karena seluruh penari Tari Palang Yudho adalah perempuan maka tata rias pada tari ini menggunakan riasan atau *make up* cantik tanpa menonjolkan karakter apapun

karena penekanannya dilakukan melalui gerak simbolis dan pemanfaatan properti pendukung untuk memperjelas karakter penokohan dalam Tari Palang Yudho.

Temuan selanjutnya berkaitan dengan struktur dramatik tari yang dibangun berdasarkan narasi perjuangan Mbah Palang melawan *pageblug*. Narasi tersebut dibagi ke dalam beberapa bagian dramatik: pembukaan (pertapaan Mbah Palang), konflik (munculnya *pageblug*), puncak (perang melawan *pageblug*), dan penyelesaian (kejayaan Mbah Palang). Struktur dramatik ini tidak ditemukan dalam Kesenian *Dongkreng*, sehingga dapat dikategorikan sebagai inovasi baru dalam karya Tari Palang Yudho. Narasi juga dipertegas melalui penggunaan dinamika musik dan ekspresi tubuh penari.

Bagian berikutnya dari temuan penelitian adalah mengenai fungsi Tari Palang Yudho yang mengalami perluasan makna. Pada awalnya, Kesenian *Dongkreng* memiliki fungsi ritual penolak bala, namun dalam karya Tari Palang Yudho, fungsi tersebut berubah menjadi fungsi estetis, edukatif, dan representatif. Tari ini digunakan sebagai media pengenalan budaya Madiun di berbagai panggung, termasuk Festival Lomba Seni, Gelar Budaya Daerah, hingga event nasional. Transformasi fungsi ini menunjukkan bahwa karya tari modern berbasis tradisi dapat menjadi media diplomasi budaya.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya penerimaan positif dari masyarakat dan pelaku seni terhadap karya Tari Palang Yudho. Para penari merasakan proses kreatif yang memberi ruang eksplorasi gerak sekaligus penguatan identitas lokal. Masyarakat Madiun menganggap karya ini sebagai inovasi yang dapat memperkuat kebanggaan daerah. Selain itu, para praktisi seni daerah menilai bahwa Tari Palang Yudho membantu memperluas eksposur budaya Madiun ke generasi muda. Penerimaan positif ini menjadi indikator bahwa transformasi budaya dalam karya ini berhasil menjembatani tradisi dengan kebutuhan seni pertunjukan modern.

## **Pembahasan**

Pembahasan mengenai Tari Palang Yudho menunjukkan bahwa proses transformasi budaya lokal menuju bentuk tari modern merupakan hasil negosiasi antara tradisi dan kreativitas individual koreografer. Transformasi ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial budaya masyarakat Madiun yang memiliki dua identitas utama, yaitu Kesenian *Dongkreng* dan *pencak silat*. Dalam konteks transformasi budaya, Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa perubahan budaya terjadi ketika suatu masyarakat menghadapi tantangan baru dan perlu merumuskan bentuk ekspresi yang relevan dengan situasi kekinian. Pandangan ini selaras dengan



tindakan koreografer yang merespons kebutuhan estetika masyarakat modern dengan mengolah ulang simbol dan nilai tradisi Kesenian *Dongkrek* ke dalam bentuk tari yang lebih komunikatif. Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa transformasi budaya bukan sekadar perubahan bentuk, tetapi juga perubahan fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Transformasi bentuk dalam Tari Palang Yudho tampak melalui stilisasi gerak, pola lantai, dan struktur dramatik. Proses kreatif terjadi pada pengolahan gerak *pencak silat* yang diseleksi, digabungkan, dan dimodifikasi sehingga menghasilkan vokabuler khas Tari Palang Yudho. Selain itu, perubahan pola lantai dari struktur linear Kesenian *Dongkrek* yang tradisional menjadi formasi dinamis seperti spiral dan diagonal menunjukkan upaya koreografer menciptakan bahasa ruang modern yang memperkuat narasi dramatik. Perubahan tersebut merupakan bukti bahwa karya tari modern tidak sekadar mengutip gerak tradisi, tetapi mengolahnya secara kreatif untuk mencapai estetika baru yang lebih kontekstual.

Transformasi juga terjadi pada aspek simbol dan narasi yang dibangun dalam karya ini. Dalam Kesenian *Dongkrek*, simbol Mbah Palang, *genderuwo* atau *buto*, dan *pageblug* memiliki fungsi ritual sebagai media penolak bala. Namun dalam Tari Palang Yudho, simbol tersebut mengalami reinterpretasi menjadi elemen estetis dan dramatik. Pipin memvisualisasikan perjuangan Mbah Palang melalui struktur pertunjukan yang lebih teatrikal, menekankan konflik dan penyelesaian yang dapat diterima dalam konteks tari modern. Sriyadi & Pramutomo (2020) menyebut bahwa absorpsi simbol dalam tari terjadi ketika simbol budaya ditransformasikan untuk menyesuaikan kebutuhan dramatik dan estetika pertunjukan modern. Proses ini tampak jelas pada penyusunan alur dramatik Tari Palang Yudho yang menggabungkan narasi tradisi dengan gaya presentasi kontemporer. Dengan demikian, karya ini tidak hanya mempertahankan simbol tradisi, tetapi juga memaknai ulang simbol tersebut agar relevan dengan audiens masa kini.

Pada aspek fungsi, transformasi budaya tampak sangat signifikan. Kesenian *Dongkrek* yang awalnya berfungsi sebagai ritual komunal mengalami konversi fungsi menjadi seni pertunjukan modern yang digunakan untuk edukasi, promosi budaya, dan festival seni. Pergeseran fungsi ini menggambarkan konsep revitalisasi budaya sebagaimana dikemukakan oleh Murgiyanto (2002), bahwa tradisi harus diberi ruang untuk berkembang agar tetap hidup di tengah perubahan zaman. Tari Palang Yudho menjadi contoh nyata bagaimana budaya lokal Madiun dapat bertransformasi menjadi sarana diplomasi budaya kota, terutama dalam memperkuat citra Madiun sebagai *Kampung Pesilat Indonesia*. Perubahan fungsi ini juga membuka peluang bagi

generasi muda untuk mengenal tradisi melalui media pertunjukan yang lebih mudah diterima.

Transformasi lain yang muncul adalah transformasi estetika, terutama pada aspek musik, busana, dan tata rias. Musik *Dongkrek* yang repetitif ditata ulang menjadi komposisi modern dengan mempertahankan motif ritmis *dung-krek*, sehingga identitas tetap hadir namun mengikuti kebutuhan atmosfer dramatik pertunjukan. Tata rias dan busana dipilih secara simbolik, bukan literal, sebagaimana yang dikatakan narasumber: "Kostum tidak dibuat seperti halnya Kesenian *Dongkrek* karena ingin memberi ruang interpretasi baru. Identitas tetap ada melalui warna dan ornamen, bukan dengan meniru bentuk aslinya" (Wawancara, 2025). Hal tersebut menegaskan bahwa estetika dalam tari modern tidak harus meniru bentuk asli tradisi, tetapi mengolah esensinya agar mencerminkan karakter budaya tanpa kehilangan relevansi visualnya. Dengan demikian, transformasi estetika dalam Tari Palang Yudho menjadi sarana untuk menjembatani antara keautentikan tradisi dan kebutuhan estetika pertunjukan masa kini.

Secara keseluruhan, transformasi budaya dalam Tari Palang Yudho memperlihatkan bagaimana sebuah karya tari modern dapat menjadi representasi identitas budaya daerah. Transformasi tersebut mencakup aspek bentuk, simbol, fungsi, dan estetika yang saling terkait dan saling menguatkan. Temuan ini sejalan dengan gagasan bahwa transformasi budaya merupakan proses kreatif dan adaptif yang memungkinkan tradisi tetap hidup dalam konteks modern. Oleh karena itu, Tari Palang Yudho tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, dan pengembangan khazanah tari modern Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tari Palang Yudho merupakan bentuk representasi transformasi budaya lokal yang terjadi melalui proses kreatif yang melibatkan reinterpretasi, stilisasi, dan rekonstruksi unsur tradisi Kesenian *Dongkrek* dan *pencak silat*. Transformasi budaya tersebut tampak pada perubahan bentuk gerak, pola lantai, struktur dramatik, simbol, musik, busana, hingga fungsi karya. Unsur-unsur tradisi yang awalnya berfungsi dalam konteks ritual dan pertahanan diri mengalami alih wujud menjadi estetika modern yang lebih dinamis, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan kontemporer. Transformasi ini membuktikan bahwa tradisi memiliki potensi untuk terus berkembang ketika direnungkan ulang melalui

pendekatan artistik yang kreatif tanpa menghilangkan esensi nilai budaya yang dikandungnya.

Selain menghasilkan bentuk tari modern, Tari Palang Yudho juga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya Madiun. Karya ini menjadi medium representasi yang efektif dalam memperkenalkan karakter budaya daerah kepada masyarakat luas dan generasi muda. Dengan menempatkan tradisi sebagai sumber inspirasi utama, namun menghadirkannya dalam struktur modern, Tari Palang Yudho menunjukkan bahwa transformasi budaya dapat menjadi strategi pelestarian yang adaptif dan relevan. Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan, terutama mengenai model transformasi budaya pada karya tari modern lain yang berakar pada tradisi lokal. Kajian tersebut penting untuk memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara kreativitas seni, identitas budaya, dan dinamika sosial dalam perkembangan seni pertunjukan Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2012). *Atlas Tokoh Wayang*. DIVA Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (2002). *Kritik Tari: Bekal & Kemampuan Dasar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pamardi, S., Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Kusmayati, A. M. H. (2014). Spiritualitas budaya Jawa dalam seni tari klasik gaya Surakarta. *Panggung*, 24(2), 198–210. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v24i2.118>
- Safrina, D. (2022). Bentuk tari dan analisis elemen tari dalam perspektif budaya lokal. *Jurnal Seni Tari Indonesia*, 7(2), 88–97.
- Setiawan, A. (2019). *Selendang, Wayang, dan Gamelan: Kehidupan Kesenian Jawa di Praja Mangkunegaran masa Mangkunegara VII tahun 1916–1942* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret].
- Sriyadi, & Pramutomo, R. M. (2020). Absorpsi Tari Bedhaya Bedhah Madiun Gaya Yogyakarta di Mangkunegaran masa pemerintahan Mangkunegara VII. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 28–44. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.26657>

- Saryono, D. (2008). *Budaya Mataraman di Tanah Jawa Timur*. Pustaka Nusantara.
- Syakhriani, M., & Kamil, H. (2022). Unsur-unsur budaya universal menurut Koentjaraningrat dalam perspektif antropologi kontemporer. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 91–103.
- Syielvi, S. D., Asril, & Erlinda. (2020). Tari Tabut sebagai manifestasi budaya masyarakat Bengkulu. *Jurnal Tari Nusantara*, 4(2), 120–134.
- Winarti, T. (1997). *Tari Golek Gaya Yogyakarta: Sebuah Akulturasi Budaya Rakyat dan Budaya Istana* [Tesis, Universitas Gadjah Mada].
- Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI Press.
- Wiwana, A. (2010). Struktur dan analisis seni pertunjukan. *Jurnal Seni Indonesia*, 6(2), 45–54.
- Wiryanan, H. (2011). *Mangkunegoro VII dan Awal Penyiaran Indonesia*. Lembaga Pers dan Penyiaran Surakarta.